

**BAHASA YAMDENA DI MALUKU:
KORESPONDENSI, VARIASI DIALEKTAL, DAN SEBARAN
WILAYAH PAKAINYA**

**YAMDENA LANGUAGE IN MOLUCCAS: THE CORRESPONDENCE,
DIALECTAL VARIATION AND ITS AREA DISTRIBUTION USE**

Mukhamdanah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pos-el: mukhamdanah@yahoo.co.id

Naskah masuk: 15 Februari 2015; naskah direvisi I: 20-25 April 2015; naskah direvisi II: 1-5 Mei 2015; naskah disetujui terbit: 25 Mei 2015. Editor Wiwin Erni Siti Nurlina.

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan korespondensi dan variasi dialektal dari enam dialek bahasa Yamdena yang dituturkan di wilayah Maluku. Data berupa data primer dari kuesioner kekerabatan bahasa dan pemetaan bahasa di Indonesia. Dengan menggunakan metode padan, pendekatan kuantitatif, dan alat utama daftar Swadesh, analisis dilakukan terhadap 200 kosakata dasar Swadesh untuk penelusuran perangkat kognat anggota dialek bahasa Yamdena. Leksem-leksem yang terdapat di antara daerah-daerah pengamatan atau dialek-dialek bahasa Yamdena ditentukan sebagai perbedaan fonologis apabila perbedaan yang terdapat pada leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama itu muncul secara teratur atau merupakan korespondensi; dan dianggap sebagai variasi jika perbedaan itu hanya terjadi pada satu atau dua bunyi yang sama urutannya. Dari aspek linguistik, bahwa perubahan bunyi yang berupa korespondensi itu terjadi dengan persyaratan lingkungan linguistik tertentu. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya korespondensi dan variasi antardialek bahasa Yamdena. Korespondensi yang ditemukan berupa korespondensi konsonan dan korespondensi vokal. Terdapat 9 korespondensi konsonan, yang terdiri atas 5 korespondensi sangat sempurna, 3 korespondensi sempurna, serta 1 korespondensi tidak sempurna. Korespondensi yang ditemukan di antaranya adalah realisasi bunyi [e] pada akhir kata ditemukan pada dialek Banggoi sementara pada sebaran pakai dialek lain bunyi [e] pada akhir kata cenderung hilang. Selain korespondensi, ditemukan 52 variasi konsonan dan 13 variasi vokal.

Kata kunci: perbedaan fonologi, korespondensi, variasi dialektal, sebaran pakai

Abstract

This study is aimed to describe the correspondence and dialectal variations of six Yamdena dialects spoken in the Moluccas. The data is primary data of language kinship questionnaire and language mapping in Indonesia. By using a unified method, quantitative approach, and Swadesh list as research main instrument, the analysis was conducted on 200 basic Swadesh vocabularies. The lexemes, which are among the areas of observation or Yamdena language dialects, are defined as phonological differences if the differences in the lexemes which express the same meaning appeared on a regular basis or a correspondence; and considered as a variation if the differences were only found in one or two sound of the same order. From the linguistic aspect, the occurrence correspondence sound changes requires particular linguistic environment. Based on analysis, it is revealed there is a correspondence and variation between the dialects of Yamdena language. The correspondences found are consonant correspondence and vowel correspondence. There are 9 consonant correspondences, which consists

of 5 very perfect correspondences, 3 perfect correspondences and 1 not perfect correspondence. The correspondences found among others is the realization of the sound [e] at the end of a word found in Banggoi dialect, while on other dialects' distribution the sound [e] at the end of word tends to disappear. In addition to correspondence, 52 variations of consonants and 13 variations of vowel are found.

Keywords: phonological differences, correspondence, dialectal variation, the distribution of use

1. Pendahuluan

Bahasa Yamdena dituturkan oleh masyarakat di Pulau Seram yaitu di Kabupaten Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Timur serta Maluku Tenggara Barat, Provinsi Maluku. Bahasa Yamdena terdiri atas enam dialek, yaitu (1) dialek Waymale Utara, yang dituturkan di Desa Waraloin, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat; (2) dialek Nakaela, yang dituturkan di Desa Taniwel, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat; (3) dialek Hulung, yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Hulung, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat; (4) dialek Alune, Kecamatan Uweth, Kabupaten Seram Bagian Barat; (5) dialek Banggoi, yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Banggoi, Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur; dan (6) dialek Olilit Lama yang dituturkan di Desa Olilit Lama, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Keenam dialek ini, menurut pengakuan penutur, merupakan bahasa yang berbeda. Masyarakat atau penutur dialek-dialek tersebut menyebut isolek yang mereka pakai sebagai bahasa Waymale Utara, bahasa Nakaela, bahasa Hulung, bahasa Alune, bahasa Banggoi, dan bahasa Olilit Lama. Dalam buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2008:31–32), keenam isolek tersebut bukan merupakan bahasa yang berbeda, tetapi hanya merupakan dialek-dialek yang berbeda atau merupakan variasi dialektal dalam satu bahasa yang sama, yaitu bahasa Yamdena.

Sebagai anggota dari satu bahasa yang sama, keenam dialek ini tentu memiliki persamaan atau kemiripan dalam hal realisasi glosnya. Persamaan atau kemiripan ini dapat ditemukan jika realisasi dari semua glos yang dibanding-

kan dikaidahkan. Seperti yang telah dilakukan oleh Pusat Bahasa, metode dan teknik untuk menentukan status isolek, di antaranya menggunakan tahapan perumusan peta verbal, yang berupa Tabulasi Tahap I (pengelompokan kata berkerabat), dan Tabulasi Tahap II (pembuatan kaidah). Penentuan kaidah perubahan bunyi di antara bentuk-bentuk yang tergolong dalam satu etimon dilakukan agar diperoleh kaidah perbedaan fonologis maupun morfologis. Berdasarkan kaidah-kaidah tersebut, diketahui bagaimana korespondensi dan variasi dialektal antaranggota dialek bahasa Yamdena.

Masalah dalam kajian ini ialah sebagai berikut. (1) Apakah terdapat korespondensi antardialek yang menjadi anggota dialek bahasa Yamdena? (2) Jika terdapat korespondensi, apa jenis korespondensinya? Korespondensi sangat sempurna, sempurna, atau tidak sempurna? (3) Apakah jenis variasi yang ditemukan? Variasi konsonan, variasi vokal, ataukah keduanya ditemukan? (4) Bagaimana sebaran geografisnya?

Tujuan kajian ini ialah mendeskripsikan korespondensi vokal maupun konsonan serta jenis korespondensi yang ditemukan, yaitu korespondensi sangat sempurna, korespondensi sempurna, dan korespondensi tidak sempurna; selain itu, variasi dialektal berupa variasi vokal dan konsonan, serta sebaran wilayah pakai dialek bahasa Yamdena juga diberikan.

2. Teori

2.1 Deskripsi Perbedaan Fonologis

Leksem-leksem yang merupakan realisasi dari satu makna, yang terdapat di antara daerah-daerah pengamatan itu ditentukan sebagai perbedaan fonologis apabila:

- a. perbedaan yang terdapat pada leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama itu muncul secara teratur atau merupakan korespondensi; dan
- b. perbedaan di antara pada leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama itu berupa variasi dan perbedaan itu hanya terjadi pada satu atau dua bunyi yang sama urutannya.

Pada prinsipnya, perbedaan yang terdapat pada leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama itu dianggap sebagai perbedaan fonologi jika leksem-leksem itu diturunkan dari satu etimon protobahasa yang sama. Oleh karena itu, apabila di samping perbedaan yang berupa korespondensi atau variasi terdapat refleksi etimon lain yang digunakan untuk menyatakan makna tersebut, dalam kondisi yang semacam itu terdapat perbedaan dalam dua bidang linguistik sekaligus, yaitu fonologi dan leksikon.

Perbedaan fonologi yang terjadi di antara daerah-daerah pengamatan (dialek atau subdialek) atau di antara bahasa-bahasa muncul sebagai akibat dari perbedaan dalam merefleksikan protofonem yang terdapat pada protobahasa.

Pewarisan bentuk-bentuk yang terdapat pada protobahasa ada yang langsung (linear) dan ada yang secara tidak langsung. Berbeda dengan pewarisan yang bersifat linear, pada pewarisan yang tidak langsung fonem bentuk protobahasa yang mengalami perubahan itu sulit ditemukan keteraturan dan rekurensinya. Hal itu berkaitan dengan inovasi dan retensi yang terjadi pada tahapan perkembangan tertentu.

Pewarisan bentuk-bentuk protobahasa yang terdapat pada dialek-dialek/subdialek-subdialek atau bahasa-bahasa turunannya, pada dasarnya memiliki dua pola, yaitu retensi dan inovasi. Pola pewarisan yang berupa retensi, yaitu pewarisan protofonem suatu protobahasa sebagaimana adanya dalam dialek/subdialek atau bahasa-bahasa turunannya.

2.2 Jenis-Jenis Perubahan Bunyi

Pada dasarnya, perubahan bunyi yang terjadi di antara dialek-dialek/subdialek-subdialek atau bahasa-bahasa turunan dalam merefleksikan bunyi-bunyi yang terdapat pada protobahasa – yang mengakibatkan terjadinya perbedaan dialektal/subdialektal ataupun perbedaan bahasa ada yang teratur dan ada yang tidak teratur (*sporadic*). Perubahan bunyi yang muncul secara teratur disebut korespondensi, sedangkan perubahan bunyi yang muncul secara sporadis disebut variasi.

2.2.1 Korespondensi Bunyi

Dari sudut pandang dialektologi (dialek geografis), kekorespondensian suatu kaidah perubahan bunyi berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek geografi. Dari aspek linguistik, bahwa perubahan bunyi yang berupa korespondensi itu terjadi dengan persyaratan lingkungan tertentu. Oleh karena itu, data tentang kaidah yang berupa korespondensi tidak terbatas jumlahnya – sejumlah bentuk yang memperlihatkan lingkungan yang disyaratkan oleh hadirnya kaidah itu.

Dari aspek geografi, kaidah perubahan bunyi itu disebut korespondensi jika daerah sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi kaidah perubahan bunyi itu terjadi pada daerah pengamatan yang sama. Korespondensi suatu kaidah dapat dibagi dalam tiga tingkat berikut ini.

- a. Korespondensi Sangat Sempurna
Perubahan bunyi itu berlaku untuk semua contoh yang disyaratkan secara linguistik dan daerah sebaran secara geografisnya sama
- b. Korespondensi Sempurna
Perubahan itu berlaku pada semua contoh yang disyaratkan secara linguistik, namun beberapa contoh memperlihatkan sebaran daerah geografisnya tidak sama.
- c. Korespondensi Kurang Sempurna
Perubahan itu tidak terjadi pada semua bentuk yang disyaratkan secara linguistik, na-

mun sekurang-kurangnya terdapat pada dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama.

Dengan demikian, penentuan jenis atau status korespondensi suatu kaidah juga dilihat berdasarkan hal berikut, yaitu (1) kaidah-kaidah perubahan bunyi yang terjadi di antara daerah-daerah pengamatan; dan (2) sebaran geografis kaidah-kaidah perubahan bunyi tersebut.

2.2.2 Variasi Bunyi

Seperti halnya perubahan bunyi yang berupa korespondensi, perubahan bunyi yang berupa variasi dapat pula ditinjau dari segi linguistik dan geografi. Dari segi linguistik, perubahan itu muncul bukan karena persyaratan linguistik tertentu sebagaimana Bynon (1979:29–30) dan Saussure (1988:25) dalam Mahsun (2006). Oleh karena itu, data yang menyangkut perubahan bunyi yang berupa variasi itu terbatas pada satu atau dua buah contoh saja. Dari segi geografi, perubahan itu disebut variasi jika daerah sebaran geografisnya (khusus untuk yang memiliki dua buah contoh) tidak sama.

Perubahan bunyi yang terjadi di antara daerah-daerah pengamatan, yang dapat memunculkan perbedaan dialektal/subdialektal itu, pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu (a) korespondensi vokal, (b) variasi vokal, (c) korespondensi konsonan, dan (d) variasi konsonan. Keempat jenis perubahan bunyi tersebut merupakan perubahan bunyi yang bersifat segmental.

3. Metode dan Teknik Analisis

Analisis dalam kajian ini bertumpu pada perbedaan fonologis dan leksikon dari data berupa 200 kosa kata dasar Swadesh. Pemilihan analisis pada dua bidang/tataran linguistik di atas karena secara dialektologis, bahasa-bahasa di dunia lebih banyak berbeda dalam

kedua bidang tersebut dibandingkan dengan perbedaan pada bidang gramatika dan semantik. Data kajian ini diambil dari kuesioner Pemetaan dan Keekerabatan Bahasa-Bahasa di Indonesia. Data ini berupa kuesioner yang diisi oleh pengumpul data pada saat wawancara dan hasil rekamannya. Hasil rekaman digunakan jika terdapat data yang kurang jelas dalam kuesioner.

Analisis yang dilakukan bersifat deskriptif/sinkronis, yaitu analisis yang diawali dengan pembuatan peta verbal/tabulasi data dan diakhiri dengan pengelompokan jenis-jenis korespondensi dan variasi dialektal antardialek bahasa Yamdena.

Data yang telah dianalisis dalam bentuk peta verbal II dijadikan basis analisis untuk jenis korespondensi maupun variasi (fonologi dan leksikal). Pengubahan Peta Verbal I menjadi Peta Verbal II dilakukan melalui tahapan berikut. (1) Penentuan kaidah fonologis bentuk-bentuk yang diduga merupakan reflex dari etimon yang sama, (2) Penentuan kaidah perubahan bunyi di antara bentuk-bentuk yang seetimon sehingga diperoleh kaidah perbedaan fonologis, (3) Penentuan pasangan perubahan bunyi dalam perumusan kaidah fonologis didasarkan pada pandangan historis bahwa bunyi konsonan akan berubah atau selalu muncul sebagai bunyi konsonan, bukan sebagai vokal dan bunyi vokal akan berubah atau selalu muncul sebagai vokal, bukan sebagai konsonan, (4) Perumusan kaidah perbedaan fonologi dengan mengidentifikasi perbedaan pada posisi awal, menyusul ke posisi tengah (antarkonsonan), dan posisi akhir, dan (5) Urut-urutan bunyi dalam pengaidahan dilakukan secara konsisten. Artinya, apabila pada pengaidahan dalam glos tertentu digunakan urutan kaidah: $k \sim ? / -\#$, pemetaan pada alternatif pemetaan glos lainnya juga mengikuti urutan tersebut.

Berdasarkan penerapan prinsip-prinsip tersebut, diketahui bagaimana korespondensi dan variasi dialektal dari suatu bahasa, dalam hal ini bahasa Yamdena

4. Kajian Sejenis

Kajian tentang bahasa Indonesia maupun bahasa daerah di Indonesia memang sudah banyak dilakukan. Namun demikian, hasil penelitian yang telah dilakukan belum cukup untuk menggambarkan situasi kebahasaan di Indonesia yang sangat kompleks. Pengetahuan kita tentang 'sosok' bahasa yang ada di Indonesia masih sangat minim.

Beberapa kajian variasi dialektal bahasa daerah telah dilakukan. Penelitian yang berkaitan dengan kajian ini di antaranya ialah 'Kajian Geografi Dialek: Bahasa Jawa di Kabupaten Blora (Studi Sinkronis)' yang dilakukan oleh Padmaningsih. Abdullah (2002) dalam Padmaningsih (2006), yang mengkaji tentang variasi dialek bahasa Jawa di Blora, menyimpulkan bahwa ditemukan 130 buah variasi leksikal dalam bahasa Jawa dialek Blora dan ditemukan

48 buah unsur leksikal khas bahasa Jawa di Kabupaten Blora. Putra (2007) yang melakukan penelitian tentang segmentasi dialektal bahasa Sumba di Pulau Sumba menemukan bahwa terdapat perbedaan bentuk linguistik yang diperoleh dengan menggunakan 936 glos. Perbedaan itu meliputi: 727 glos yang berian-berianya berbeda secara leksikal; 173 glos yang berian-berianya berbeda secara fonologis; 21 glos yang berian-berianya berbeda secara morfologis. Dari keseluruhan glos tersebut, 15 glos menunjukkan berian-berianya tidak berbeda. Di dalam 727 glos yang berianya berbeda secara leksikal terdapat glos-glos yang menunjukkan perbedaan secara fonologis dan morfologis.

5. Pembahasan dan Hasil Analisis

Berdasarkan 200 kosa kata dasar Swadesh yang dijadikan dasar analisis, dibuat perumusan kaidah korespondensi vokal dan konsonan serta variasi vokal dan konsonan. Tabel berikut menyajikan contoh beberapa kaidah yang dihasilkan oleh tabulasi tahap II.

Tabel 1
Hasil Pengaidahan antardialek dalam Bahasa Yamdena (Tabulasi Tahap II)

No. Glos	Gloss		Hasil	Daerah Pengamatan		
3	Akar	a.	[l] ~ φ / #-			
			lamuti	4		
			lamti	3		
				b.	kewakar	6
		c.	hay		2	
		d.	tablem	5		
		e.	welui	1		
37	Bulan	a.	[p]~[b]~[h]/#-			
			pulane	1, 3		
			bulan	6		
				b.	labite	4
		c.	umelam		5	

*) Keterangan:

- 1= Dialek Waemale Utara 4= Dialek Alune
2= Dialek Nakaela 5= Dialek Banggoi
3= Dialek Hulung 6= Dialek Olilit lama

Berdasarkan peta kaidah di atas, rumusan kaidah korespondensi vokal dan konsonan serta variasi konsonan dan vokal tersebut dijadikan dasar atau data untuk menentukan korespondensi vokal, korespondensi konsonan, variasi vokal, dan variasi konsonan. Misalnya, [l] pada posisi awal kata pada daerah pengamatan 3 dan 4 muncul sebagai zero atau tidak muncul pada daerah pengamatan 2. Sementara itu, pada daerah pengamatan 1,2,5, dan 6, berian untuk glos 'akar' merupakan kata yang tidak berasal dari satu kognat dengan daerah 3 dan 4. Artinya, beriannya merupakan beda leksikon.

5.1 Korespondensi Konsonan

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan sebanyak sembilan kaidah yang menunjukkan adanya korespondensi konsonan dalam dialek bahasa Yamdena. Korespondensi konsonan yang diperoleh berdasarkan dua ratus kosa kata dasar Swadesh diuraikan sebagai berikut.

a. [y]~ϕ/#-

Korespondensi [y]~ϕ/#- terdapat pada realisasi glos *abu, anjing, api, saya, usus, dan kamu*. Jenis korespondensinya ialah korespondensi sempurna. Hal ini ditunjukkan bahwa [y] di awal kata pada dialek Waymale Utara selalu muncul sebagai [ϕ] pada daerah pengamatan atau dialek lain.

b. [p]~[b]~[h]/#-

Korespondensi [p]~[b]~[h]/#- terdapat pada realisasi glos *batu, buah, bulan, bunuh, isteri, perempuan, dan rambut*. Jenis korespondensinya ialah korespondensi sangat sempurna. Hal ini ditunjukkan bahwa [p] pada dialek Waemale Utara dan dialek Hulung selalu muncul sebagai

[b] pada dialek Alune dan selalu muncul sebagai [h] pada dialek Nakaela pada lingkungan yang sama.

c. [p]~[b]/#-

Korespondensi [p]~[b]/#- terdapat pada realisasi glos *tangan, sungai, dan hapus*. Jenis korespondensinya ialah korespondensi sangat sempurna. Hal ini ditunjukkan bahwa [p] pada dialek Hulung selalu muncul sebagai [b] pada dialek Alune.

d. [p]~[k]/#(KV)-

Korespondensi [p]~[k]/#(KV)- terdapat pada realisasi glos *putih, rumput, dan kuning*. Jenis korespondensinya ialah korespondensi sangat sempurna. Hal ini ditunjukkan bahwa [p] pada dialek Nakaela dan dialek Alune selalu muncul sebagai [k] pada dialek Waemale Utara.

e. [k]~ϕ/#-

Korespondensi [k]~ϕ/#- terdapat pada realisasi glos *jalan (ber-), gali, pada, gigit, dan diri(ber)*. Jenis korespondensinya ialah korespondensi sangat sempurna. Hal ini ditunjukkan bahwa [k] pada dialek Nakaela dan dialek Alune selalu muncul sebagai [ϕ] pada dialek Waemale Utara dan dialek Hulung.

f. [h]~ϕ/-#

Korespondensi [h]~ϕ/#- terdapat pada realisasi glos *di dalam, dingin, gosok, ikan, dan lempar*. Jenis korespondensinya ialah korespondensi sempurna. Hal ini ditunjukkan bahwa [h] pada dialek Waemale Utara beberapa kali muncul sebagai [ϕ] pada dialek lain dan selalu muncul [ϕ] hanya pada dialek Waemale Utara.

g. [h]~ϕ/#-

Korespondensi [h]~ϕ/#- terdapat pada realisasi glos *pusar, daun, hutan, dan kaki*. Jenis korespondensinya ialah korespondensi sempurna. Hal ini ditunjukkan bahwa [h] pada posisi awal kata pada dialek Nakaela muncul sebagai [ϕ] pada daerah pengamatan/dialek lain, tetapi tidak muncul pada realisasi glos *kaki*.

h. [m]~ϕ/#-

Korespondensi [m]~P/#- terdapat pada realisasi glos *minum*, *nama*, dan *telur*. Jenis korespondensinya ialah korespondensi tidak sempurna. Hal ini ditunjukkan bahwa [P] pada daerah pengamatan lain tidak selalu muncul sebagai [m] pada dialek Banggoi. Hal ini dapat dilihat pada realisasi glos *minum*.

i. [ma]~[m]~ϕ/#-

Korespondensi [ma]~[m]~ϕ/#- terdapat pada realisasi glos *baring*, *perempuan*, dan *tidur*. Jenis korespondensinya ialah korespondensi sangat sempurna. Hal ini ditunjukkan bahwa [ma] pada dialek Hulung selalu muncul sebagai [m] pada dialek Nakaela dan selalu muncul [ϕ] pada dialek Alune.

Dengan demikian, terdapat lima korespondensi sangat sempurna, yaitu (1) [p]~[b]~[h]/

#-, (2) [p]~[b]/#-, (3) [p]~[k]/#(KV)-, (4) [ma] ~ m] ~ [ϕ] /#-, dan (5) [k]~[ϕ]/#-; tiga korespondensi sempurna, yaitu (1) [y] ~ [ϕ]/#-, (2) [h] ~ [ϕ]/#-, dan (3) [h] ~ [ϕ]/#-; serta satu korespondensi tidak sempurna, yaitu [m] ~ [ϕ]/#-.

5.2 Variasi Konsonan

Seperti halnya perubahan bunyi yang berupa korespondensi, perubahan bunyi yang berupa variasi itu muncul bukan karena persyaratan lingkungan linguistik tertentu dan karena itu data yang menyangkut perubahan bunyi yang berupa variasi terbatas pada satu atau dua buah contoh saja.

Sebanyak lima puluh dua variasi konsonan ditemukan dalam dialek-dialek bahasa Yamdena. Kelima puluh dua variasi konsonan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2
Variasi Konsonan Antardialek dalam Bahasa Yamdena

No.	Variasi Konsonan	Ditemukan pada Berian	Makna
1.	[p]~[b]/V-V	[lapui] – [labu ^y i],[lipute] – [lobet]	‘bunga’, ‘kabut’
2.	[p]~[b]/-V(K)#	[nampe ²] – [ni ambe]	‘di mana’
3.	[p]~[b]~[n]/V-V	[pupute] – [bibit], [bibite] – [fini], [hini], [pini]	‘benih’
4.	[p]~[k]~[w]/#-	[(ma)pale] – [(u)kale] – [(waku)wale]	‘kiri’
5.	[b]~[k]/#-	[boli] – [koli], [koti]	‘jahit’
6.	[p]~[h]/-V	[pipi] – [hihi]	‘mulut’
7.	[p]~[f]/#-	[pale] – [fale]	‘karena’
8.	[b]~[h]/V-V	[pabam] – [hoham]	‘mulut’
9.	[b]~[h]/#-	[buwe]-- [huwe] [huke]	‘tiup’
10.	[f]~[h]~ϕ/#-	[fat] – [hat], [hata] – [ata]	‘empat’
11.	[b]~[n]~ϕ/#-	[busi] [bus] – [nusike] – [usie]	‘peras’
12.	[t]~[r]/#-	[teta] – [reta]	‘membelah’, ‘potong’
13.	[t]~[l]/#-	[tibu], [tihu], [tipu], tipuh] – [lifu]	‘danau’
14.	[t]~[d]/#-	[tue] – [due]	‘duduk’
15.	[t]~[l]/V-V	[koti] – [boli], [holi]	‘jahit’

16.	[t]~[r]~φ/#-	[tetu] – [retu] -- [atu]	'jatuh'
17.	[t]~[k]~φ/#-	[tame]--[kane] [ka] – [ane] [en]	'makan'
18.	[t]~[k]~φ/-V#	[moiti] [mati(na)] – [moike] – [mɔy]	'tajam'
19.	[t]~[d]~[r]/#-	[(ti)tuwa]--[dekwa]– [rewa]	'tahu'
20.	[h]~[l]~[n]/#-	[huli] [hali] – [leli] – [nuli]	'balik'
21.	[t]~[tt]~[d]/V-V	[miti] [muti] – [mittih] – [midine]	'dingin'
22.	[t]~[n]/#-	[tina] [tina(loi)] [tina(m)] [tlije] -- [(k)nina]	'telinga'
23.	[k]~[h]~φ/#	[kutu] -- [hutu] – [ut:u] [utu]	'kutu'
24.	[k]~[y]~φ/#-	[kana ²] -- [yanna] -- [ana(pelu)] [ana (anem)]	'anak'
25.	[k]~[h]~[y]~φ/#-	[kam (kit)]--[hami (hita)]–[yami] – [ami] [am]	'kami (kita)'
26.	[h]~[l]~[n]/#-	[huli] [hali] – [leli] – [nuli]	'balik'
27.	[p]~[m]/#-	[(way)pere] – [(ete)mere] [(mae)mere]	'di sini, itu'
28.	[p]~[b]~[x]/#-(V)	[peluke] [pelui] -- [beluke] – [xu ^w eluke]	'baru'
29.	[h]~[y]~φ/#-	[hale] – [yale] – [ale] [ale (ile)]	'engkau'
30.	[l]~[y]/K-K	[kwele][wele][weilam]--[weye ²] [waylay]	'air'
31.	[l]~φ/#-	[lamuti] [lanti] – [amute] [lima] [lime] – [imam]	'akar' 'tangan'
32.	[le]~φ/-#	[ile] – [i:]	'ia'
33.	[l]~[n]/#-	[lante] [layite] [nanite] [layit] – [nante]	'langit'
34.	[l]~φ/V-V.	[luli(ne)(ni)]—[lui(lam)]	'tulang'
35.	[l]~[n]~[r]/V-V	[nilum][ninu][inu]—[niru]—[iruŋ]	'hidung'
36.	[n]~φ/#-K	[nlale]—[bele][hele] rala	'alir(me)', 'mati'
37.	[n]~[ŋ]/V-V	[(k)nina][tina(loi)][tina(m)]—[tlije]	'telinga'
38.	[m]~[n]~φ/-#	[atam]-- [atan]--[atay]	'hati'

39.	[mp]~[p]/V-V	[simpan]—[sipa] [sipake]	'tikam(me)'
40.	[m]~[f]~[y]/#-	[me(re)] [(meje)] – [fere] – [yere] [re]	'ini'
41.	[ma]~[m]/#-	[masoli] – [msoli]	'lurus'
42.	[m]~[h]/#-	[musute] – [husate]	'panas'
43.	[mal]~[ma]/#-	[malnate] – [manate]	'merah'
44.	[m]~φ/#-K	[m lu ^w ake]—[lue] [luwae]	'muntah'
45.	[n]~[l]/V-V	[pinatane] [pinatani ^y a] – [pilatane]	'binatang'
46.	[mu]~[m]~φ/#-	[mutuwa]—[m tu ^w a] – [tuwa]	'tua'
47.	[n]~[l]/-V#	[(u)wanane] [wanane] – [(mak)wanale]	'kanan'
48.	[nk]~[h]~[n]~φ/#-	[nkete]—[heta]—[neta] – [eta] [etay]	'ikat'
49.	[n]~φ/#-	[nasite] – [ase] [ase:]	'napas'
50.	[r]~φ/V-V	[sire] – [tasiya] [tasie]	'garam'
51.	[n]~[ñ]/V-V	[menani] [manani] – [mañañi]	'nyanyi'
52.	[p]~[b]~[h]/V-V	[poli] – [boli] – [hoti]	'jahit'

Keterangan:

~	: muncul sebagai	K	: konsonan
V-V	: antarvokal	/	: pada lingkungan
#-	: awal kata	-#	: akhir kata
V	: vokal	K-V	: antara konsonan dan vokal
K-K	: antarkonsonan		

Berdasarkan tabel di atas, dari dua ratus kosakata yang dibandingkan, sebanyak lima puluh lima glos dalam bahasa Yamdena memiliki berian yang berasal dari kognat yang sama atau berasal dari satu etimon.

5.3 Korespondensi Vokal

Selain korespondensi konsonan, korespondensi vokal juga ditemukan dalam dialek-dialek bahasa Yamdena. Namun, jumlah variasi vokal ini tidak sebanyak variasi konsonan. Korespondensi vokal yang ditemukan dalam dialek bahasa Yamdena disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3
Korespondensi Vokalantardialek dalam Bahasa Yamdena

No.	Kaidah/No.Glos	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
1.	[e]≈φ/-(K)#			
	85	'hisap'	mosoe	4
			musu	5
	92	'ikan'	yaneh	1
			iyane	3, 4, 2
			iyane	6
	122	'laut'	laute	3
			laut	5
	176	'tahun'	tahune	3
			taune	1
taume			2	
tahun			5	
2.	[e]≈[a]/#K-			
	123	'lebar'	lebar	5
			(me)labar	6
	148	'orang'	mensi	5
			mansi ^y a	2
	187	'tertawa'	mele	1
			mali ^ʔ	3
			malike	2
			malip	6
			mali	4
3.	[e] ≈ [a] / -#			
	8	'apa'	sare	2, 4
			sa:e	3
			safe	6
			saha	1
			esa	5
	39	'bunga'	buŋe	6
			buŋa	5
	146	'napas'	(sa)nawe	6
			(nuh)nawa	5
nawa			2	

Berdasarkan tabel di atas, terdapat tiga kaidah yang menunjukkan adanya korespondensi vokal antardialek bahasa Yamdena. Korespondensi itu ialah sebagai berikut.

1. [e] ≈ φ P/-(K)#

Korespondensi ini dapat ditemukan pada realisasi glos *hisap*, *ikan*, *laut*, dan *tahun*. Realisasi [e] ditemukan pada dialek Banggoi atau daerah pengamatan (5), sementara pada daerah-daerah pengamatan lain, [e] cenderung hilang. Misalnya, [*mosoe*] dan [*musu*]. [*tahune*], [*tahume*] dan [*tahun*]. Untuk glos *laut*, dialek-dialek bahasa Yamdena merealisasikan dengan [*laute*] dan [*laut*]. Jenis korespondensinya ialah korespondensi sangat sempurna.

2. [e] ≈ [a]/#K-

Korespondensi [e] ≈ [a]/#K- ditemukan pada glos *lebar*, *orang*, dan *tertawa* pada dialek Nakaela. Glos *lebar* mempunyai realisasi [lebar]

dan [(me)labar]. Glos *orang* direalisasikan dengan [*mensi*], [*mansi&a*], dan realisasi glos *tertawa* dengan [*mele*], [*mali*], [*mali?*], [*malip*]. Jenis korespondensinya ialah korespondensi tidak sempurna.

3. [e] ≈ [a]/-#

Korespondensi [e] ≈ [a]/-# ditemukan pada glos *apa*, *bunga*, dan *nafas*. Pada daerah pengamatan (5) atau dialek Banggoi, bunyi [e] ≈ [a]. Realisasi glos *apayaitu* [*sa(r,f)e*] dan [*saha*]. Glos *nafas* direalisasikan dengan [*sanawe*], [*nawa*], dan realisasi glos *bunga* dengan [*buye*], [*buya*]. Jenis korespondensinya ialah korespondensi tidak sempurna.

5.4 Variasi Vokal

Pada dialek-dialek bahasa Yamdena, ditemukan tiga belas variasi vokal. Variasi vokal antardialek bahasa Yamdena disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4
Variasi Vokal Antardialek dalam Bahasa Yamdena

No.	Kaidah/ Nomor Glos	Glos	Realisasi/Berian	Daerah Pengamatan
1.	[e]~[a]~[ay]/-#	'ikat'		
	93		nkete	6
			heta	1
			neta	2
			eta	3
		etay	4	
2.	[e]~[ey]~[ai]/#K-	'lidah'		
	128		meni	1
			meyne	4
		maini	3	

3.	[a]~φ/#-			
	101	'jauh'	allau	3
			lauke	4
			la'u	1
			lau	2
	178	'takut'	atauw	3
tauke			2	
4.	[o]~[ay]~[a]/-#			
	13	'ayah'	amo (amay)	6
			amay (wa'wa)	1
			ama	2, 3, 4
5.	[u]~φ/#-			
	56	'dengan'	urue	3
			ruwe	1
	189	'tidak'	umo	1
			mo (saimo)	4
	6.	[u]~φ/-#		
191		'tiga'	telu	1, 2, 3
			tolu	4
			te:l	6
			(en)tol	5
7.	[u]~[o]/#K-			
	198	'tumpul'	tutu(le)	4
			toto(pu)	6
8.	[u]~[ai]~[au]/#(K)-			
	89	'hutan'	(yae)huwe	1
			haiwe	2
			aiwa(nem)	5
			ayuwe	3
9.	[i]~[e]/-#			
	179	'tali'	tali	6
			(wahu)tale	1

10.	[i]~[e]/#K-					
	86	'hitam'	mitene metene	3 1, 2, 4		
11.	[i]~[ei] /#K-					
	172	'siapa'	sia siya seina ise	5 2 1, 3 6		
	12.	[o]~[o:]/#K-				
		152	'pegang'	soho so:	1 3	
13.	[a]~[ay]/-#					
	84	'hijau'	mala mula(ne) malay	2 1 4		
			91	'ibu'	ina inay enay (ano)	2, 3, 4 1 6

Berdasarkan tabel di atas, tiga belas variasi vokal yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. [e]~[a]~[ay]/-#

Variasi bunyi [e] ~ [a]~[ay]/-# ditemukan pada realisasi glos *ikat*. Variasi vokal ini tampak pada realisasi [nkete] ~ [(h,n)eta]~ [etay]. Bunyi [e] terjadi pada dialek Olilit Lama atau daerah pengamatan (6), bunyi [a] pada dialek Waemale Utara (1), dialek Nakaela (2), dan dialek Hulung (3), sementara [ay] terdapat pada dialek Alune (4). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa [e] pada dialek Olilit Lama bervariasi dengan [a] pada dialek Waemale Utara, dialek Nakaela, dan dialek Hulung, serta bervariasi dengan [ay] pada dialek Alune, pada lingkungan akhir kata (/ -#).

2. [e]~[ey]~[ai]/#K-

[e]~[ey]~[ai]/#K- ditemukan pada realisasi glos *lidah*. Hal ini tampak pada realisasi

glos *lidah* pada dialek-dialek bahasa Yamdena, yaitu [meni], [meyne], dan [maini]. Bunyi [e] pada dialek Waemale Utara bervariasi dengan [ey] pada dialek Alune, dan bervariasi dengan [ai] pada dialek Hulung, pada lingkungan awal kata setelah konsonan (/#K-).

3. [a]~[ϕ]/#-

[a]~[ϕ]/#-ditemukan pada realisasi glos *jauh*, dan *takut*. Glos *jauh* direalisasikan dengan [allau], [lauke], [la'u], dan [lau]. Bunyi [a] pada dialek Hulung bervariasi dengan [ϕ] pada dialek Waemale Utara, dialek Nakaela, dan dialek Alune, pada lingkungan awal kata (/#-), yaitu [allau]~[la(ʔ)u(ke)]. Sementara itu, glos *takut* direalisasikan dengan [atauw] pada dialek Hulung dan [tauke] pada dialek Nakaela.

4. [o]~[ay]~[a]/-#

[o]~[ay]~[a]/-#ditemukan pada realisasi glos *ayah*. Glos *ayah* direalisasikan dengan

[amo], [amay], dan [ama]. Bunyi [o] pada dialek Olilit Lama bervariasi dengan [ay] pada dialek Waemale Utara, dan bervariasi dengan [a] pada dialek Nakaela, dialek Hulung, dan dialek Alune.

5. [u]~ϕ/#-

[u]~[ϕ]/#- ditemukan pada realisasi glos *dengan*, dan *tidak*. Glos *dengan* direalisasikan dengan [urue] pada dialek Hulung dan [ruwe] pada dialek Waemale Utara. Sementara itu, glos *tidak* direalisasikan dengan [umo] pada dialek Waemale Utara dan [mo] pada dialek Alune.

6. [u]~ϕ/-#

[u]~[ϕ]/-#ditemukan pada realisasi glos *tiga*. Glos *tiga* direalisasikan dengan [t(e,o)u] pada dialek Waemale Utara, dialek Nakaela, dialek Hulung, dan dialek Alune yang bervariasi dengan [t(e,ɔ)] pada dialek Banggoi dan dialek Olilit Lama.

7. [u]~[o]/#K-

[u]~[o]/#K-ditemukan pada realisasi glos *tumpul*. Glos *tumpul* direalisasikan dengan [tutu(ɫe)] pada dialek Alune dan [toto(pu)] pada dialek Olilit Lama. Bunyi [u] pada dialek Alune bervariasi dengan [o] pada dialek Olilit Lama pada lingkungan awal kata setelah konsonan (/#K-).

8. [u]~[ai]~[au]/#(K)-

[u]~[ai]~[au]/#(K)-ditemukan pada realisasi glos *hutan*. Glos *hutan* direalisasikan dengan [huwe], [haiwe], [aiwa], dan [auwe]. Bunyi [u] pada dialek Waemale Utara bervariasi dengan [ai] pada dialek Nakaela dan dialek Banggoi serta bervariasi dengan [au] pada dialek Hulung pada lingkungan awal kata (/#(K)-).

9. [i]~[e]/-#

[i]~[e]/-#ditemukan pada realisasi glos *tali*. Glos *hutan* direalisasikan dengan [tali] pada dialek Olilit Lama dan [tale] pada dialek Waemale Utara.

10. [i] ~[e]/#K-

[i] ~[e]/#K-ditemukan pada realisasi glos *hitam*. Realisasi glos *hitam* ialah [mitene] pada dialek Hulung dan [metene] pada dialek Waemale Utara, dialek Nakaela, dan dialek Alune. Bunyi [i] pada dialek Hulung bervariasi dengan [e] pada dialek Waemale Utara, dialek Nakaela, dan Alune pada lingkungan awal kata setelah konsonan (/#K).

11. [i]~[ei] /#K-

[i]~[ei] /#K-ditemukan pada realisasi glos *siapa*. Realisasi glos *siapa* ialah [si^ya], [seina] dan [ise]. Bunyi [i] pada dialek Nakaela dan dialek Banggoi bervariasi dengan [ei] pada dialek Waemale Utara dan dialek Hulung pada lingkungan awal kata setelah konsonan (/#K-).

12. [o]~[o:]/#K-

[o]~[o:]/#K-ditemukan pada realisasi glos *pegang*. Realisasi glos *pegang* ialah [soho] dan [so:]. Bunyi [o] pada dialek Waemale Utara bervariasi dengan [o:] pada dialek Hulung pada lingkungan awal kata setelah konsonan (/#K-).

13. [a]~[ay]/-#

[a]~[ay]/-#ditemukan pada realisasi glos *hijau*, dan *ibu*. Variasi [a]~[ay]/-# ditemukan pada realisasi glos *hijau*, dan *ibu*, yaitu [m(a,u)la ~ [malay] 'hijau' dan [ina] ~ [(i,a) nay] 'ibu'. Bunyi [a] pada dialek Waemale Utara dan dialek Nakaela bervariasi dengan [ay] pada dialek Alune untuk realisasi glos *hijau*. Sementara itu, untuk realisasi glos *ibu*, [a] pada dialek Nakaela, dialek Hulung, dan dialek Alune bervariasi dengan [ay] pada dialek Waemale Utara dan dialek Olilit Lama pada lingkungan akhir kata (-#).

Berdasarkan paparan variasi vokal di atas, dapat dikatakan bahwabentuk atau berian dalam dialek bahasa Yamdena ditemukan pada enam belas glos. Artinya, enam belas glos tersebut mempunyai berian yang berasal dari bentuk kata yang sama atau berasal dari etimon yang sama. Bentuk yang berasal dari etimon yang

sama itu tersebut ditemukan pada glos *ikat, lidah, jauh, takut, ayah, dengan, tidak, tiga, tumpul, hutan, tali, hitam, siapa, pegang, hijau, dan ibu.*

6. Penutup

Berdasarkan hasil analisis variasi dan korespondensi antardialek bahasa Yamdena, ditemukan adanya korespondensi dan variasi, baik pada vokal maupun konsonannya. Antar-anggota dialek, ditemukan sebanyak 9 korespondensi konsonan, terdiri atas 5 korespondensi sangat sempurna, 3 korespondensi sempurna, serta 1 korespondensi tidak sempurna. Sementara itu, variasi konsonan lebih banyak ditemukan, yaitu sebanyak 52 variasi.

Bunyi [y] di awal kata pada dialek Waemale Utara menjadi zero (hilang) pada dialek lain. Bunyi [p] di awal kata pada dialek Waemale Utara dan Hulung, muncul sebagai [b] pada dialek Alune. Bunyi [k] di awal kata pada dialek Nakaela dan Alune, menjadi zero (hilang) pada dialek Waemale Utara dan dialek Hulung.

Pada tataran vokal, ditemukan³ kaidah yang menunjukkan adanya korespondensi vokal, yaitu 1 korespondensi sangat sempurna dan 2 korespondensi tidak sempurna. Variasi vokal lebih banyak ditemukan, yaitu sebanyak 13 variasi. Bunyi [e] pada akhir kata ditemukan pada dialek Banggoi sementara pada sebaran pakai dialek lain bunyi [e] pada akhir kata cenderung hilang.

Daftar Pustaka

Adelaar, K. Alexander. 1994. *Bahasa Melayik Purba: Rekonstruksi Fonologi dan Sebagian dari Leksikon dan Morfologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ayatrohaedi. 1985. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: P3B Depdikbud.

Chaiyanara, Paitoon M. 2004. "Fonologi Generatif Pascasarjana: Teori dan Latihan". Medan: Program Studi Linguistik Pascasarjana, Universitas Sumatra Utara.

Collins, James T. 2009. *Bahasa Sanskerta dan Bahasa Melayu*. Jakarta: KPG.

Dyen, Isodore. 1978. *A Lexicostatistical Classification of The Austronesian Languages*. Baltimore. Memoir 19, Supplement to The IJAL.

Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Flores: Penerbit Nusa Indah.

Lauder, Multamia RMT. 2002. "Reevaluasi Konsep Pemilah Bahasa dan Dialek untuk Bahasa Nusantara" dalam *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 6, No.1.

Mahsun, 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mukhamdanah. 2010. "Variasi Dialek Bahasa Yamdena di Maluku". Laporan penelitian, Bidang Pengkajian Bahasa, Pusat Bahasa, Jakarta.

Padmaningsih, Dyah. 2006. "Kajian Geografi Dialek: Bahasa Jawa di Kabupaten Blora (Studi Sinkronis)". Dalam *Linguistika Jawa*, No.2.

Putra, Anak Agung Putu. 2007. "Segmentasi Dialektal Bahasa Sumba di Pulau Sumba: Suatu Kajian Dialektologi". Disertasi. Bali: Universitas Udayana.

Sugono, Dendy. 2008. Ed. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

